

## Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh (Studi Kasus: Kantor Gubernur Aceh)

Yuda Elfira<sup>1</sup>, Zia Faizurrahmany El Faridy<sup>1</sup>, Riza Aulia Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: <sup>1</sup>180701021@student.ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>emaildua@domain.edu, rizaaulia@usk.ac.id

**Abstract.** Nowadays, there are many new office buildings built in Aceh, thus are for supporting the public service functions carried out by the Government of Aceh. The design of a government office building is a representation of the Government or a region. According to Saiful Anwar (2016), the Aceh Governor's office is one of the buildings that applies local Acehnese wisdom, namely elements from traditional Aceh houses (Rumoh Aceh). The Aceh Governor's office was built in 1990 and initially consisted of six building blocks, two of the building of this office complex were damaged by the tsunami in 2004 and then renovated afterward.

Since the beginning, the Governor's office has undergone several changes and renovations due to the disaster, and during the renovation process adjustments were also made to the needs and functions of the building. The researcher aims to examine how traditional architectural values are applied to the Aceh Governor's Office Building in the current situation. The research was conducted by using the observation and interview methodologies. The variables being studied from the design of the Aceh Governor's Office are the physical elements of the building such as plans, orientation, appearance, carvings, and other finishing elements. The results of the study provide an illustration that the Aceh Governor's Office Building is a reflection of the combination of the values of Traditional Acehnese Architecture and Modern Architecture that developed in Aceh in the early days of this building being built. However, this study also found that there were two masses of buildings that had undergone renovation after the Tsunami disaster in 2004 that did not apply Acehnese architecture at all in their designs.

**Keywords:** traditional architecture; rumoh Aceh; Aceh Governor's office

**Abstrak.** Saat ini ada banyak bangunan perkantoran baru yang dibangun di Aceh, hal ini bertujuan untuk mendukung fungsi pelayanan publik yang dijalankan oleh Pemerintah Aceh. Desain dari bangunan kantor pemerintahan menjadi representasi dari Pemerintah ataupun suatu daerah. Menurut Saiful Anwar (2016), kantor Gubernur Aceh adalah salah satu bangunan yang menerapkan kearifan lokal Aceh, yaitu unsur-unsur dari rumah tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Adapun sejarahnya, kantor Gubernur Aceh dibangun pada tahun 1990, yang awalnya terdiri dari enam massa bangunan, ada dua massa bangunan dari komplek perkantoran ini rusak akibat terjangan Tsunami pada tahun 2004 dan kemudian direnovasi setelahnya.

Sejak awal pembangunan, kantor Gubernur telah mengalami beberapa perubahan dan renovasi oleh karena bencana, dan pada proses renovasi juga dilakukan penyesuaian kebutuhan dan fungsi dari bangunan tersebut. Peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai dari Arsitektur tradisional Aceh pada Gedung Kantor Gubernur Aceh dengan keadaan saat ini. Penelitian dilakukan dengan metodologi

*observasi dan wawancara. Adapun variabel yang dikaji dari desain Kantor Gubernur Aceh adalah elemen fisik dari bangunan seperti denah, arah orientasi, tampak, ukiran dan elemen finishing lainnya. Hasil dari penelitian memberikan gambaran bahwa Gedung Kantor Gubernur Aceh merupakan cerminan dari peleburan antara nilai-nilai dari Arsitektur Tradisional Aceh dengan Arsitektur Modern yang berkembang di Aceh pada masa awal Gedung ini dibangun. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat dua massa bangunan yang telah mengalami renovasi setelah bencana Tsunami pada tahun 2004 tidak menerapkan arsitektur Aceh sama sekali dalam desainnya.*

**Kata Kunci:** arsitektur tradisional; rumah Aceh; kantor Gubernur Aceh

Corresponding author : emaildua@domain.edu

## 1. Pendahuluan

Setiap Negara memiliki Arsitektur masa lampau yang memiliki ciri khas tersendiri. Arsitektur tersebut dikenal dengan istilah arsitektur tradisional dan didefinisikan sebagai arsitektur masyarakat (Maria, 2014). Arsitektur ini berkaitan dengan lingkungan, sumber daya alam dan budaya yang dibangun oleh penduduk setempat menggunakan teknik tradisional dan material lokal. Dalam hal ini, salah satu negara yang memiliki kekayaan arsitektur tradisional yaitu Indonesia.

Negara Indonesia terdiri dari 34 Provinsi, salah satunya adalah Aceh. Di setiap provinsi memiliki bangunan pemerintahan yang dijadikan sebagai pusat kegiatan administrasi. Kantor pemerintahan sebaiknya memiliki identitas khas daerah, khususnya kantor pemerintahan Aceh. Identitas khas Aceh adalah perwujudan dari adat istiadat masyarakat masa lalu dalam hal menyikapi alam, kepercayaan dan keyakinan masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat dari bentuk rumah tradisional Aceh yang berbentuk panggung dan membentuk kolong pada bagian bawah rumah. Penggunaan material kayu sebagai bahan dasar arsitektur *Rumoh Aceh* merupakan bentuk dari adat masyarakat Aceh dalam menyikapi alam (Rinaldi Mirsa, 2013). Dalam hal ini *Rumoh Aceh* adalah wujud konsep Arsitektur Tradisional Aceh.

Banyak bangunan baru dibangun saat ini yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai maupun gaya desain arsitektur tradisional pada bangunannya. Seiring perkembangan pembangunan yang terjadi di Provinsi Aceh menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, termasuk dalam aspek arsitektur. Dapat dilihat semakin bertambahnya gedung-gedung pemerintahan yang baru dibangun dengan gaya arsitektur yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Hal ini bertujuan untuk menampilkan identitas khas dari arsitektur tradisional Aceh. Akan tetapi ada beberapa bangunan baru di Kota Banda Aceh yang sama sekali tidak mencerminkan ciri khas arsitektur tradisional Aceh. Permasalahan yang timbul dirasakan menurut Kevin (2020), adalah dalam memadukan elemen arsitektur tradisional dan modern kemungkinan ada yang berhasil menghadirkan bangunan dengan identitas arsitektur tradisional yang sarat makna, namun ada pula yang tidak berhasil.

Objek pada penelitian ini adalah salah satu kantor pemerintahan di Banda Aceh yaitu kantor gubernur Aceh. Menurut Saiful Anwar (2016), kantor gubernur Aceh sebagai salah satu bangunan yang menerapkan kearifan masyarakat Aceh yaitu unsur-unsur dari *Rumoh Aceh*. Maka dalam hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih dalam terhadap perenapan unsur-unsur *Rumoh Aceh*. Alasan penulis mengambil studi kasus di kantor Gubernur Aceh ini, dikarenakan kantor Gubernur Aceh merupakan ikon dari provinsi Aceh tentunya dan sudah seharusnya mengadaptasi kearifan lokal masyarakat dalam hal arsitektur bangunannya. Sehingga setiap ada tamu dari wilayah lain, para tamu tersebut dapat merasakan suasana berada di provinsi Aceh yang sesungguhnya yang tentu saja dapat terlihat langsung baik dari arsitektur bangunan, ornament-ornamen pada dinding maupun ukiran-ukiran bersejarah di Provinsi Aceh.

Adapun kantor Gubernur Aceh awalnya terdiri dari enam massa bangunan. Adapun enam massa bangunan ini antara lain; Gedung A yang merupakan area lobby kantor gubernur Aceh. Gedung ini digunakan untuk ruang kerja gubernur Aceh dan media *centre*, berikutnya gedung B yang diperuntukkan untuk ruang kerja sekda dan biro hukum, gedung C digunakan untuk ruang P2TSP dan juga ruang kerja staf ahli gubernur, gedung D untuk ruang kerja P2K dan Biro Keistimewaan Aceh, gedung E digunakan oleh bagian kesekretariatan dan sebagai ruang rapat terbuka atau gedung serbaguna, dan terakhir gedung F ditempati oleh bagian HUMAS.

Ada dua massa bangunan mengalami kerusakan akibat bencana tsunami pada tahun 2004, kedua massa bangunan ini adalah gedung D dan gedung F, kemudian dibangun kembali seperti semula dengan menambah lantai bangunan. Maka dari itu penulis meneliti gedung kantor Gubernur Aceh yang sempat mengalami renovasi dan perubahan seiring waktu bertambahnya kebutuhan.

## 2. Metodologi Penelitian

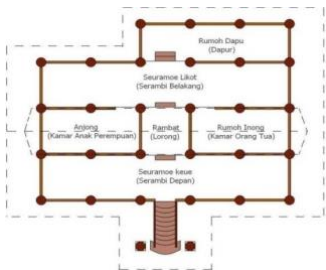

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu objek dan keadaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan penyelidikan melalui penggambaran keadaan subjek atau objek penelitian. Adapun tahap pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka/literatur. Analisis data yang dilakukan dalam mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur tradisional Aceh pada bangunan pemerintahan di Banda Aceh yaitu kantor Gubernur Aceh ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

## 3. Hasil Dan Pembahasan



### 3.1 Penerapan Arsitektural dari *Rumoh Aceh* pada Kantor Gubernur Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penerapan karakteristik dari arsitektur tradisional *Rumoh Aceh* seperti bentuk panggung, penggunaan tameng, atap khas *Rumoh Aceh*, penerapan *tulak angen*, penerapan *bara* (listplank atap), ornamen khas Aceh, serta keberadaan *seuramoe keu*, *seuramoe likot* dan *rumoh inong /tungai* sebagai tempat tertinggi. Material yang digunakan pada Gedung Kantor Gubernur Aceh adalah material beton, kaca, dan kayu.

**Tabel 3.1 Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh pada Kantor Gubernur Aceh**

No	Aspek Penilaian	Arsitektur Tradisional	Kantor Gubernur	Kaitan
1	Orientasi Bangunan			Dilihat dari segi orientasi bangunan, penempatan sisi yang memanjang pada bangunan Kantor Gubernur Aceh yang menghadap ke jalan utama sebagai arah dari pintu masuk, tampilan bangunan secara keseluruhan terlihat adanya perwujudan tatanan <i>Rumoh Aceh</i> pada Kantor Gubernur Aceh.



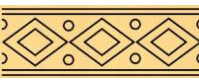





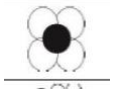

2	Bentuk Atap			Penerapan bentuk atap yang berbentuk segitiga pada kantor gubernur Aceh terlihat sama dengan penerapan atap pada arsitektur tradisional <i>Rumoh Aceh</i> . Atap menonjol kedepan yang berbentuk pelana dua sisi, biasa disebut juga dengan <i>bubong</i> .
3	Tulak Angen			Tulak angen merupakan arsitektur yang tidak bisa terlepas dari kearifan lokal masyarakat Aceh, hampir semua bangunan lama ataupun bangunan baru menggunakan bagian <i>tulak angen</i> pada arsitekturnya. Hal ini juga diterapkan pada kantor gubernur Aceh yang tentunya mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh secara keseluruhan baik dalam hal penempatan maupun bentuk.
4	Akses masuk			Akses masuk pada kantor gubernur Aceh juga dirasakan di adopsi dari arsitektur tradisional masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dari bentuk akses masuk yang menjorok kedalam dan dilengkapi dengan <i>tameh</i> disetiap sisinya, yang membedakan hanya pada bagian material. Hal ini terjadi diakibatkan oleh kebutuhan masa yang lebih besar pada kantor gubernur Aceh.
5	Terkesan panggung			Penggunaan bentuk panggung pada kantor gubernur Aceh tidak langsung diaplikasikan bentuknya kedalam bangunan, namun perwujudan dari pilar pada fasad dari Rumah Aceh tercermin pada Fasad kantor Gubernur Aceh
6	Tiang/ <i>tameh</i>			Penerapan tiang penyangga/ <i>tameh</i> pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh yang bentuknya bulat, penerapan <i>tameh</i> diletakkan pada bagian depan bangunan dan juga pada bagian penghubung antara gedung utama dan gedung lainnya.
7	Penataan Ruang			Dalam hal penataan ruang, makna dari Rumoh Aceh dengan segala makna nilai kearifan lokalnya, diantaranya juga diwujudkan dengan mengangkat bagian inti bangunan sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah, hal ini dilakukan agar adanya pembatasan terhadap tamu yang diperbolehkan naik dan masuk ke dalam Rumoh Aceh yang










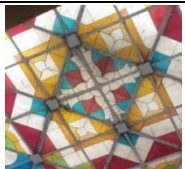




				menandakan tamu tersebut sudah memenuhi kondisi tertentu sesuai budaya dan adat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara desain Kantor Gubernur Aceh dengan arsitektur Rumoh Aceh dalam hal pengelompokan dan zoning sifat keruangan pada bangunan.
8	Bara (listplank atap)			Penerapan <i>bara</i> (listplank atap) pada kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh yang menggunakan ukiran yang berbentuk bunga pada listplank atapnya.

### 3.2 Penerapan Ornamen Tradisional *Rumoh Aceh* pada Kantor Gubernur Aceh

Kantor gubernur Aceh juga mengadopsi arsitektur tradisional rumah Aceh dalam peletakan ornamen pada bangunan. Pada rumah tradisional Aceh, penerapan ornamen khas Aceh hampir diseluruh elemen bangunannya. Seperti pada bagian kisi-kisi atap, dinding, jendela, pintu, dan juga tiang/ kolom pada bangunan. Ornamen arsitektur tradisional *rumoh* Aceh pada bangunan kantor gubernur Aceh terlihat pada bagian dinding, jendela, pintu, *kindang* dan pada bagian *tulak angen*.

**Tabel 3.2 Penerapan Motif pada Ornamen di Kantor Gubernur Aceh**

No	Gambar Motif	Penerapan	Nama Motif	Lokasi Penempatan	A	B	C	D	E	F
1.			Awan sitangke	Dinding, <i>tulak angen</i> ,	√	√	√	x	√	x
2.			Bungong reunek leuk	<i>Kindang</i>	√	√	√	x	√	x
3.			<i>Putu taloe lhe</i>	jendela	√	x	x	x	x	x
4.			Motif Bungong Mata Uroe	Plafond	√	√	√	x	√	x
5.			Motif Bungong Meulu	Dinding, <i>kindang</i> , pintu Utama, jendela	√	√	√	x	√	x

6.			Bungong Seuleupok	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
7.			Bungong Geulima	Kindang, kusen Pintu Utama, jendela	√	√	√	x	√	x
8.			Pucok Paku 1	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
9.			Pucok Paku 2	Pintu Utama	√	√	√	x	√	x
10.			Bungong Seuleupok	Plafond	√	x	x	x	x	x
11.			Bungong Tunjong	Tulak angen, pintu Masuk Ruangan	√	√	√	x	√	x
12.			Pucok Reubong	Pagar Pembatas Lantai	√	√	√	x	√	x

#### 4. Kesimpulan

1. Kantor Gubernur Aceh menerapkan Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh yang dipadukan dengan Arsitektur Modern. Hal ini dapat terlihat dari orientasi bangunan, atap, akses masuk dan terkesan panggung serta ornament bangunan, serta dapat dilihat juga dari penataan ruang yang memisahkan tingkatan antara pimpinan dan karyawan biasa atau ruang untuk tamu dan gedung bagian tengah lebih tinggi lantainya, sisi bangunan yang memanjang menghadap kiblat, serta penggunaan listplank atap/*bara* dan beberapa ornament yang memiliki makna dan kearifan lokal bagi masyarakat Aceh. Namun demikian, terdapat dua massa bangunan yang telah mengalami renovasi setelah bencana Tsunami pada tahun 2004 tidak menerapkan arsitektur Aceh sama sekali dalam desainnya, seperti pada Gedung D dan Gedung F.
2. Penerapan arsitektur tradisional Rumoh Aceh berdampak pada *image* dan juga identitas daerah dimana setiap tamu yang berkunjung ke Kantor Gubernur Aceh merasakan identitas

masyarakat Aceh dengan ornamen atau tampilan – tampilan khas Aceh yang diterapkan pada bangunan Kantor Gubernur Aceh.

## Referensi

- Anwar, S. (2016). Penggunaan Langgam Rumoh Aceh pada Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016, 1960*, 89–94.
- Arif, A. A. (2018). Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215–221. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1361>
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Ching, F. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatana*. Jakarta: Erlangga.
- Frick. (2010). *Pengantar Konstruksi Bangunan Bentang Lebar*. Jakarta: Erlangga.
- Gorontalo, V., & Abdul, N. N. (2010). *Karakteristik rumah*. 7(2008), 176–188.
- Hadjad, A., Ali, Z., Ardy, M., Kasim, M. S., & Umar, R. (1981). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 7(1), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/265311-kajian-kearifan-lokal-pada-arsitektur-tr-9a637c6d.pdf>
- Herman. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jawa Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV.
- Justice, R. (2021). Konsep Biophilic Dalam Perancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 110. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.632>
- Kevin, M. A., Fuady, M., & Dewi, C. (2020). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh pada Desain Bangunan Kantor Gubernur Provinsi Aceh Ditinjau Berdasarkan Aspek Fungsi. 4(3), 10–14.
- Maria, P. (2014). Continuities and Discontinuities in the Vernacular Architecture. *Journal of Architecture*, 1(1).
- Muhammad Sany Roychansyah. (2011). *Local Wisdom For The Better Future of Sustainable Architecture.pdf*. In *Proceedings The 12th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR)*. Malang: University Of Brawijaya.
- Nurkarismaya. (2019). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika (Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach). *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 13(1), 1–14. <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/354>
- Rachman, D.; Ashadi; Hakim, L. (2018). Pencampuran arsitektur tradisional dan modern pada perencanaan taman walisongo di Cirebon. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 02(1), 29–34.
- Rinaldi Mirsa. (2013). *Rumoh Aceh. Graha Ilmu. Yogyakarta*
- Sabila, F., Antariksa, & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. *Arsitektur E-Journal*, 7(1), 1–19.
- Sawab, H., Shah, A., Lahna, K., Nizarli, & Ivan, T. (2021). The thermal phenomena of Aceh tradisional house due to changes inform spatial planning, building materials and constructure structures. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 881(1).

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012042>

- Setiawan, I. (2021). *Ragam hias arsitektur masjid astana sultan hadirin mantingan, jepara, jawa tengah skripsi*.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.Pdf)
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>